

**PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK MASYARAKAT DESA SUKAMAJU
KEC. SUKAMAJU KAB. LUWU UTARA
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Non
Formal di Kecamatan Sukamaju)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

OLEH :

MAING RUMMA

NIM 07. 16. 2. 0257

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAK MASYARAKAT DESA SUKAMAJU
KEC. SUKAMAJU KAB. LUWU UTARA
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Non
Formal di Kecamatan Sukamaju)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO
OLEH :

**MAING RUMMA
NIM 07. 16. 2. 0257**

Dibawa bimbingan:

1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara” yang ditulis oleh Maing Rumma, NIM. 07.16.2.0257, program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Selasa 10 Januari 2012 M, bertepatan dengan 16 Shafar 1433 H. telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S1.

Palopo, 10 Januari 2012 M
16 Safar 1433 H



Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd. Penguji I (.....)
4. Ilham, S.Ag., M.A. Penguji II (.....)
5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195112311980031017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 195212311980031036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lampiran : 6 Eksemplar

Palopo, 5 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MAING RUMMA**
NIM : 07.16.2.0257
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : ***“Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara”.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I,

Dra. ST. MARWIYAH, M.Ag.
NIP. 196107111993032002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lampiran : 6 Eksemplar

Palopo, 5 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MAING RUMMA**
NIM : 07.16.2.0257
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : ***“Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara”.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing II,

KAHARUDDIN, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197010301999031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

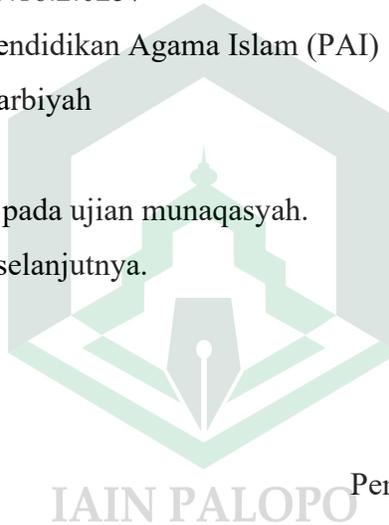
Skripsi berjudul : *“Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara”*.

yang ditulis oleh:

Nama : **MAING RUMMA**
NIM : 07.16.2.0257
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 5 Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. ST. MARWIYAH, M.Ag.
NIP. 196107111993032002

KAHARUDDIN, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197010301999031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MAING RUMMA**
NIM : 07.16.2.0257
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataaa ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 5 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

MAING RUMMA
NIM. 07.16.2.0257

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir maupun batin, sehingga Penulis dengan segera dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”, dengan durasi waktu yang telah direncanakan.

Melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif, penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada untuk membahas tentang peranan Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan akhlak desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Namun demikian penulis menyadari bahwa dalam pembahasan ini belumlah terlalu sempurna. Karena semua itu masih didukung oleh kemampuan yang terbatas pula. Oleh karenanya diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk pembahasan selanjutnya yang lebih komprehensif.

Dengan demikian tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu terselesaikannya karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih ini setidaknya penulis tujukan kepada :

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan arahan kepada penulis.

2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. selaku Guru Besar STAIN Palopo yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Kepada Bapak PK. 1 dan PK. 2 yang juga telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Kepada Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Kepada Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku pembimbing I, yang telah ikhlas membimbing dan memberi pengarahannya demi terselesainya skripsi ini.
6. Kepada Bapak Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II, yang telah ikhlas membimbing dan memberi pengarahannya demi terselesainya skripsi ini.
7. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada saudara-saudaraku tercinta, sahabat-sahabat dan pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah semualah penulis kembalikan, semoga Rahmat dan Hidayah-Nya selalu tetap bercengkrama mesra terhadap seluruh hamba-Nya. dan semoga skripsi ini bisa diambil manfaatnya.

Palopo, 6 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
HALAMAN PENGESAHAN -----	iv
ABSTRAK -----	iv
PRAKATA -----	iv
DAFTAR ISI -----	v
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah -----	4
C. Hipotesis -----	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian -----	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	7
A. Tinjauan Teoritis Tentang Konsep Moral dan Akhlak -----	7
B. Pengertian Penyuluh Agama Islam -----	15
C. Peran Dan Fungsi Penyuluh Agama Islam -----	17
D. Pola Pembinaan Keagamaan -----	20
E. Macam-Macam Kegiatan Pembinaan Keagamaan -----	38
F. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Keagamaan -----	41
G. Kerangka Pikir -----	48

BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Desain Penelitian	50
B. Variabel Penelitian	50
C. Defenisi Operasional Penelitian	51
D. Populasi dan Sampel	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Instrumen Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Peran Penyuluh Serta Pola Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara	67
C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Keagamaan --	71
D. Upaya-Upaya yang Dilakukan Dalam Pembinaan Akhlak di Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara	79
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Maing Rumma , 2011, Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo, Pembimbing (I). Dra. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing (II). Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : *Penyuluh Agama Islam, Pembinaan, Akhlak.*

Skripsi ini mengacu pada dua pokok masalah, yaitu (1) Bagaimana para guru merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi. (2) Faktor apa yang mendukung dan menghambat serta bagaimana para guru mengatasi hambatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi?

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendiskripsikan secara jelas dua permasalahan pokok tersebut. Dalam memperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali dengan penyebaran angket terhadap siswa beserta dengan wawancara langsung, kepada beberapa orang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dilakukan guru dengan melihat kondisi kelas, desain pembelajaran, pokok materi yang diajarkan. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi adalah terletak pada sarana terutama pada laptop dan LCD yang hanya terdiri dari 2 buah selain itu pada kemampuan sebagian guru mengoperasikan komputer belum merata. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pelatihan untuk para guru dan staf dari pihak sekolah atau dinas yang terkait dalam hal ini dinas pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa mereka membutuhkan hubungan dengan orang lain. Islam mengajarkan bahwa untuk berlangsungnya hubungan manusia dengan manusia hendaklah saling pengertian, berakhlak dan berlaku adil, ramah terhadap sesama. Oleh sebab itu yang berilmu hendaklah memanfaatkan ilmunya untuk kesejahteraan sesama manusia. Jika terjadi kesalahpahaman hendaklah diantara manusia saling menasihati bahkan saling mendoakan.

Akhlak penyuluh agama Islam mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak masyarakat sekitarnya karena itu menjadi ikutan dan contoh teladan. Mereka contoh perkataan, perbuatan dan semua gerak-geriknya. Sebab itu haruslah berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia dan berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada masyarakat sekitarnya. Dengan demikian akhlak seorang penyuluh agama Islam terhadap masyarakat sekitar sangatlah berpengaruh, sebab penyuluh agama Islam adalah teladan bagi masyarakatnya, maka seorang penyuluh wajib memperlihatkan contoh-contoh teladan yang akan diikuti oleh masyarakatnya, terutama dalam kelakuan, adat kebiasaan, perkataan, perbuatan, dan semua gerak-geriknya.

Sebab itu hendaklah perlihatkan di hadapan semua masyarakat tingkah laku yang baik, adab sopan santun yang indah supaya menjadi contoh bagi mereka. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dan segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia, ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dan tingkat atas sampai ke lapisan bawah.

Mengingat begitu pentingnya keberadaan agama bagi manusia, maka diperlukan pendidikan agama bagi manusia dan pendidikan agama itu harus ditanamkan sedini mungkin, karena salah satu tujuan pendidikan agama adalah mengarahkan manusia agar memiliki akhlak yang mulia ini merupakan urat nadi ajaran Islam dan menegang peranan penting dalam membentuk anak yang shaleh.

Di Era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan akhlak merupakan sarana/alat yang cukup ampuh serta dapat menjadi daya tangkap yang hebat di dalam menghadapi dekadensi moral di kalangan generasi muda. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai ajaran agama pada semua jenjang pendidikan mulai dan Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta.¹

Kenyataan yang menunjukkan bahwa kenakalan anak usia remaja semakin nampak dikalangan generasi muda dalam lingkungan masyarakat yang pada umumnya serta lingkungan sekolah pada khususnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian orang-orang dewasa dalam menanamkan jiwa keagamaan generasi muda itu sendiri.

¹ Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, (Bandung Karya, 1986), h. 26.

Jadi dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah (pendidikan informal) dan guru sebagai Penanggungjawab utama pendidikan di sekolah (pendidikan formal) dimana keduanya lah yang merupakan unsur penting dalam memberikan pembinaan akhlak bagi anak melalui upaya penanaman nilai keagamaan dan kaitannya dengan nilai-nilai apa yang disebut dengan akhlak baik, hal ini tentu dengan cara atau pembiasaan tertentu.

“Latihan-latihan keagamaan (yang diperoleh serta dilaksanakan melalui lembaga-lembaga agama itu) yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca al-Qur’an, shalat berjamaah, di sekolah atau di mesjid harus dibiasakan sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Dia (anak) dibiasakan melaksanakan ajaran-ajaran agama sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong melakukan secara sadar”.²

Benarlah dengan apa yang dikemukakan bahwa seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan patokan-patokan hidup, sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan sepanjang masa anak sekolah adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam sebagai tenaga pengajar, pendidik dan bertugas menyampaikan kebenaran merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya para bagi mereka yang diajar.

Masyarakat juga peka terhadap sifat-sifat yang diperlihatkan penyuluh agama (uztad), misalnya kejujuran, keadilan, simpati, penghargaan terhadap usaha, pengertian, kesanggupan menerangkan, menghormati dan menghargai orang lain,

² Bakri Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, (cet.1, Bandung: Toha Putra, 1994), h.29.

sikap mengharap tingkah laku, kooperatif dan terkendali dad pada anak didik. dan sifat sifat terpuji lainnya.

Pada hakekatnya usztad merupakan pembimbing yang Sholeh, yang mampu memberikan gambaran yang jelas tentang ajaran agama kepada anak didik, terutama sebagai penanggung jawab utama di kalangan masyarakat dalam penerapan pendidikan akhlak yang baik. Di samping itu, seorang usztad juga harus memiliki semangat yang kuat untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah atau akan diajarkan.³

Sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat desa Sukamaju , penulis akan terjun langsung untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dilaporkan dalam bentuk skripsi.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Bertitik tolak dan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang sekaligus sebagai kajian utama dalam skripsi ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat di desa Sukamaju?
2. Apa faktor yang menghambat pembinaan akhlak masyarakat Desa Sukamaju?

³ Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rosda Karya, 1970), h.104.

3. Upaya-upaya apakah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat di desa Sukamaju?

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka berikut ini peneliti akan mengemukakan beberapa hipotesis atau jawaban sementara atas masalah-masalah tersebut di atas, sebagai berikut:

1. Penyuluh agama Islam mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam pembinaan akhlak masyarakat di desa Sukamaju.
2. Upaya-upaya yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak masyarakat di desa Sukamaju adalah dengan memberikan bahan ajar pendidikan agama secara manual dan dengan beberapa strategi model pembinaan akhlak lainnya.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan benar tidaknya asumsi bahwa penyuluh Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam membina generasi muda Islami, khususnya masyarakat Sukamaju.

b. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya- upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam menumbuh kembangkan akhlak masyarakat beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah serta generasi muda yang islami sehingga masa depan agama, Bangsa dan Negara menjadi lebih cemerlang.

b. Penulis berharap ini akan dapat membantu memberikan sumbangan atau masukan bagi para penyuluh agama Islam dalam pembinaan akhlak .



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Konsep Moral Dan Akhlak

Secara etimologi (bahasa), akhlak berasal dari kata ‘khalafa’, dan kata ‘khuluqun’ yang mengandung segi-segi persamaan dengan ‘khalqun’ serta erat hubungannya dengan ‘Khaliq’ (pencipta) dan ‘makhluk’ (yang diciptakan) sehingga erat kaitannya dengan pembicaraan hubungan antara makhluk dan Khaliq serta makhluk dengan sesamanya. ‘Khuluqun’ berarti perangai, tabiat, adat, system perilaku yang dibuat. Oleh karenanya akhlak secara kebahasaan bias baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, artinya orang yang berakhlak berarti orang yang baik.

Selanjutnya akhlak dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah¹. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mesti lah merujuk pada ketentuan Allah. Apa yang dinilai baik oleh Allah pasti baik dalam esensinya demikian pula sebaliknya.

Pengertian baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermanfaat, menyenangkan, dan disukai manusia. Jadi sesuatu

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung : Mizan ,1996),h.205

yang disebut baik atau buruk itu relatif sekali, karena bergantung pada pandangan dan penilaian, masing-masing yang merumuskannya. Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan²

Al-Qur'an dan al- hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam QS. An-Nahal (16):97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dan apa yang Telah mereka kerjakan.”³

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

² H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada,2002),cet 4,h. 169-170

³ Departemen Agama RI .*Op. cit* h.234

Secara terminology, para sarjana dan ahli pikir memberikan batasan yang berbeda-beda penekanannya, meskipun semua sepakat menempatkan manusia pada posisi yang penting yakni berfungsi sebagai subyek atau obyek. Pendapat itu antara lain:

- a. Ibnu Araby, akhlak adalah suatu keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melaksanakan atau melakukan suatu perbuatan tanpa mengiakan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu
- b. Al-Gazaali Al-Jurjani, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dan padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan terlebih dahulu
- c. Dr. Ahmad Muhammad Al-Huly, akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.⁴

Ketiga defenisi di atas dapat disimpulkan dalam dua kategori : 1) perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, 2) timbulnya perbuatan karena dorongan emosi jiwanya, bukan Karena adanya tekanan-tekanan yang datang dan luar. Dan dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa akhlak adalah merupakan tuntunan bagi manusia dalam upaya merealisasikan dalam hidupnya konsepsi yang baik dan mencegah dirinya dan perbuatan yang buruk, menerangkan apa yang seharusnya

⁴ Ahmad Amin , *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Toha Putra 1999),h. 18

dilakukan dan menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan serta menyatakan tujuan di dalam perbuatan.

Di dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dan sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.⁵

Di dalam Al-Mu'jam Al-Wasit disebutkan defenisi akhlak sebagai berikut:

أَلْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدِرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ حَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةً إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Terjemahnya :

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁶

IAIN PALOPO

Jika pada hakekat khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dan situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dan kondisi tadi timbul kekuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan

⁵ Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1998),h.9

⁶ Ibrahim Anis, *Al- Mu'jam Al-Wasit, Darul Ma'arif* (Mesir : 1972),h.202

budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang Suruh, maka disebut lah budi pekerti yang tercela.⁷

Akhlak yang baik senantiasa dituntut agar tercermin pada semua aspek kehidupan manusia. Perjalanan sejarah memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya suatu bangsa ditentukan bagaimana akhlak bangsanya. Dalam Islam konsep akhlak sangat jelas dan berlandaskan pada prinsip keimanan (aqidah), dengan meletakkan Allah sebagai pencipta dan sumber semua kebaikan, kebenaran dan keindahan, Allah yang menyediakan semua kebutuhan manusia dalam hidupnya, dan tidak memerintahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh kemampuan manusia.

Upaya untuk menepati semua kewajiban dan menghindari larangan merupakan prinsip utama akhlak Islam yang ditunjukkan oleh seseorang muslim dan menjalankan ajaran Islam. Seorang muslim dalam menjalankan kehidupan dituntut mengembangkan nalar pikiran yang bersih dan jiwa yang damai, kepribadian yang tangguh dan jasmani yang sehat.⁸ Akhlak Islam merupakan kombinasi dan iman kepada Allah Swt, hubungan social, pengambilan sikap dan semua aspek kehidupan manusia.

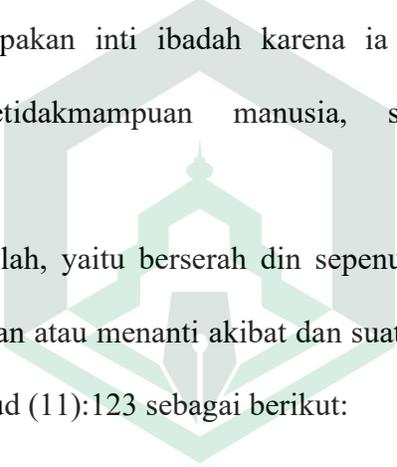
Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

⁷ Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : 1996),h.52

⁸ Soegarda Poerbakawatja .*Op. cit* h.25

1. Akhlak kepada Allah

- a. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahnya. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, diantara lain adalah ibadah shalat.
- b. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dengan hati. Berzikir kepada Allah dapat melahirkan ketenangan dan ketentraman hati. Berdoa kepada Allah, memohon kepada-Nya, doa merupakan inti ibadah karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah.
- c. Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah din sepenuhnya kepada Allah Swt, dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dan suatu keadaan, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Hud (11):123 sebagai berikut:



 وَإِلَى اللَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا

 رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepadanya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan ber tawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dan apa yang kamu kerjakan”.⁹

⁹ *Ibid* h. 346

d. Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati dihadapan-Nya, mengakui bahwa diri ini tidak ada apa-apanya dihadapan-Nya, semua adalah milik Allah Swt semata, apa yang kita miliki adalah titipan dari-Nya yang harus dipertanggungjawabkan.

2. Akhlak kepada manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

1) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dan pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya

2) Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya, yang diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yaitu dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanfaatkan nikmat-Nya dengan baik

3) Tawaduk, yaitu rendah hati, menghargai orang lain baik tua, muda, kaya, miskin karena semuanya sama dihadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaan seseorang.

IAIN PALOPO

b. Akhlak kepada ibu bapak

Yaitu dengan cara berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah telah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang ibu bapak nya, sebagaimana dalam firmanNya pada QS. Lukman (131):14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Dan kami perintah kan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya Telah mengandung nya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. ber syukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu Hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁰

c. Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adaiiah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diunglcapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, maupun perilaku sehingga dapat dirasakan oleh seluruh keluarga.^{3°} 3. Akhlak kepada lingkungan hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat yang bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiyaa' (21):107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

¹⁰ Azyumardi Azra, *Buku Pendidikan agama Islam*, (cet.III : September 2002) h.205-206

Terjemahnya:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.¹¹

Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada lingkungan dan jangan merusak apa yang telah diberikan oleh Allah karena itu semua adalah anugerah yang diberikan untuk dimanfaatkan dengan baik dan digunakan dengan baik.

Misi tersebut tidak lepas dan tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam.

B. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Secara bahasa “penyuluh” merupakan arti dari kata bahasa Inggris “*counseling*”, yang sering diterjemahkan dengan “menganjurkan atau menasehatkan”.¹² Dilingkungan Kementerian Agama, ada namanya Penyuluh Agama pada Kantor Urusan Agama Kecamatan.

Kata penyuluh disini, mengandung arti “penerangan”, maksudnya, “penyuluh agama memiliki tugas dan kewajiban menerangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, hukum halal haram, cara, syarat dan rukun dari suatu pelaksanaan

¹¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit* ,h.508

¹² Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*, (Jakarta, Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010)., hlm. 5

ritual tertentu, pernikahan, zakat, keluarga sakinah, kemasjidan dan lain sebagainya”.¹³

Adapun yang dimaksud dengan penyuluh agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, adalah : “Pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama”.¹⁴

Sedangkan penyuluh agama yang berasal dari PNS (sebagaimana yang diatur dalam keputusan MENKOWASBANGPAN NO. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999), adalah : “Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama”.¹⁵

Dengan demikian, penyuluh agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Disamping itu penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam

¹³ *Ibid.* h.5

¹⁴ Depertemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2007,)hlm. 8-9

¹⁵ *Ibid.* h.9

dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir bathin. Dan hasil akhir yang ingin dicapai, pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten seraya disertai wawasan multi kultural untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesional.

C. Peran Dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Sejak semula penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh Agama Islam ditokohkan oleh masyarakat bukan karena penunjukan atau pemilihan, apalagi diangkat tangan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat karena kewibawaannya.

Penyuluh agama Islam menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasihatnya. Ia juga sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan

masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkannya. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya. “Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Posisi penyuluh agama ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan”.¹⁶

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas para penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan di tataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol. Dengan demikian “peranan penyuluh agama Islam sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral dan nilai ketakwaan umat serta turut mendorong

¹⁶ Depertemen Agama RI, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2004), hlm. 10

peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang, baik di bidang keagamaan maupun pembangunan”.¹⁷

Dalam masa pembangunan dewasa ini, beban tugas penyuluh agama Islam lebih ditingkatkan lagi dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam berperan pula sebagai motivator pembangunan. Peranan ini nampak lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan sejalan secara bersama-sama.

Penyuluh agama Islam selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka. Oleh karena itu, untuk menuju keberhasilan kegiatan penyuluhan tersebut, maka perlu sekali bagi penyuluh agama Islam memiliki kemampuan, kecakapan yang memadai sehingga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan

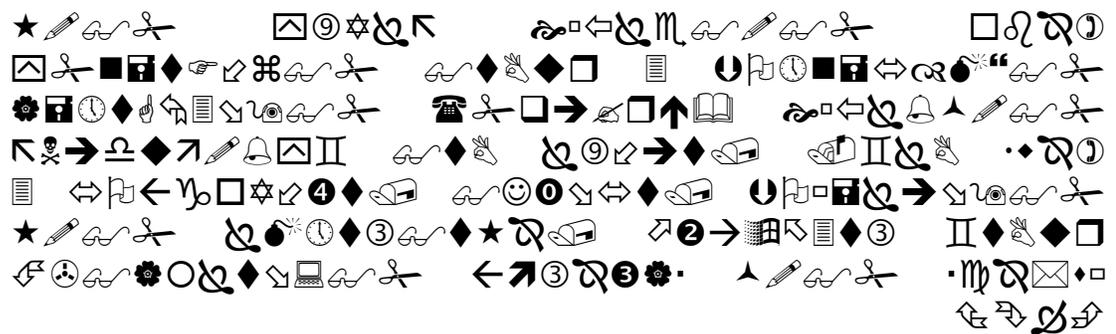
¹⁷ Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam (Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam)*, (Jakarta, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001), hlm. 4

penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

D. Pola Pembinaan Keagamaan

Sebagai negara yang berdasarkan pancasila, kita menghargai fungsi agama. Agama merupakan bagian penting dari kehidupan bangsa, modal rohaniyah, yang untuk itu maka senantiasa diusahakan agar agama dapat mendorong seluruh gerak kehidupan bangsa. Kondisi dan situasi kehidupan beragama yang dialami bangsa kita inilah yang menempatkan masyarakat bangsa sebagai masyarakat religius.

Ajaran agama Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, mengutamakan persaudaraan berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itu agama Islam merupakan agama yang telah diakui kebenarannya, hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam QS. al-Imran (3):19:



Terjemahnya :

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.....”¹⁸

Beragama merupakan Fitrah insaniah yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama. Dengan demikian bagi manusia wajiblah beragama sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah dan senantiasa harus berpegang pada agama tersebut yakni agama Islam, namun yang terpenting adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di segala sendi kehidupan bermasyarakat yang senantiasa mengalami berbagai problema hidup yang berubah-ubah bagi siapa yang berpegang teguh pada ajaran agama tersebut dan mengamalkannya maka ia akan dibimbing dalam menjalani kehidupan ini, dari konteks tersebut nyatah bahwa manusia benar-benar mengamalkan ajaran agamanya.

H. Alamsyah Ratu Perawira Negara dalam bukunya “Bimbingan Masyarakat Beragama” mengemukakan:

“Manusia membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar-benar bernilai mutlak untuk kebahagiaan di dunia dan di alam sesudah mati, sesuatu yang mutlak pula, yaitu Allah SWT. Tuhan yang menyeru sekalian alam. Untuk itulah Tuhan yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia.”¹⁹

Dari sinilah perlunya pembinaan, bimbingan dan didikan atau perhatian dari semua pihak khususnya para penyuluh agama Islam, dengan demikian masyarakat

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1999), h.428

¹⁹ H. Alamsyah Ratu Perawira Negara, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 1982), hlm. 210

dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia muslim yang beriman, beramal shaleh dan berbudi pekerti luhur, dengan pembinaan dan pendidikan agama yang baik, maka akan mampu memotivasi masyarakat agar dapat mengembangkan potensinya untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan secara langsung, dan juga menjadi satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama agar kemerosotan moral, akhlak dan nilai-nilai negatif yang melanda masyarakat dapat diantisipasi. Disamping itu pula dengan aktifnya masyarakat terhadap kegiatan keagamaan akan mempertebal keimanan serta keyakinan akan nilai-nilai kesosilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Sasaran yang dikehendaki adalah terciptanya masyarakat berkepribadian muslim dan mampu melestarikan nilai-nilai agama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat bangsa dan Negara yang dilandasi oleh suasana kehidupan yang Islami dan penuh ketaqwaan.

Kegiatan keagamaan, maksudnya "aktifitas yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari".²⁰ Disamping itu, agama Islam di bawa Nabi Muhammad SAW. adalah agama yang dapat diyakini, menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, karena didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti seluas-luasnya

²⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1993), hlm. 56

Petunjuk-petunjuk agama tersebut terdapat didalam al-Qur'an dan al-Hadits yang nampak ideal dan agung.

Oleh karena itu dalam melaksanakan pembinaan keagamaan kepada masyarakat, harus menetapkan titik tolak yang jelas. Karena pada dasarnya agama mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi motivatif, maksudnya agama adalah faktor yang bersifat mendorong, mendasari dan melandasi cita-cita dan amal usaha manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.

2. Fungsi produktif, yaitu agama sangat mendorong pemeluknya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya melainkan juga untuk orang lain.

3. Fungsi sublimatif, artinya agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi melainkan juga yang duniawi, selama usaha tersebut tidak bertentangan dengan norma dan kaidah agama.

4. Fungsi integratif, maksudnya agama mengintegrasikan segala kerja manusia. Dengan menghayati agama, orang bisa mempunyai kekuatan batin hingga terhindar dari melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan sehingga ia mampu menjaga integritas dirinya.”²¹

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Identifikasi Kebutuhan Sasaran Penyuluh Agama*, (Jakarta, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000), hlm. 43-44

Dengan demikian dapat diketahui bahwa agama mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam memberikan bimbingan dalam kehidupan, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menenteramkan batin.

Di dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, maka seorang penyuluh agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat dan sistematis. Strategi dakwah maksudnya “metode, siasat, taktik atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah.”²² Strategi yang dipergunakan di dalam kegiatan pembinaan keagamaan tersebut harus memperhatikan asas-asas berikut ini :

“Asas filosofis, yaitu masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah. Asas kemampuan dan keahlian. Asas sosiologis, yaitu membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Asas psycologis, yaitu membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Asas efektifitas dan efisiensi, maksudnya di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menseimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.”²³

Dari asas-asas tersebut, maka seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

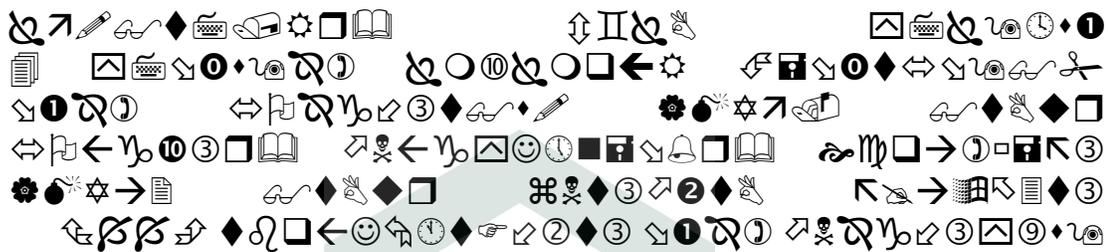
1. Memiliki Kepribadian Yang Baik

Di dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, hendaklah memiliki kepribadian yang baik. Sebab kata Prof. Dr. Hamka “Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu

²² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32

²³ Ibid. h.32-33

sendiri.”²⁴ Oleh karena itu, seorang penyuluh agama Islam diharuskan terlebih dahulu memerangi hawa nafsunya dan taat kepada Allah dan Rasul, dibandingkan dengan sasaran penyuluhan. Kalau tidak, bagaikan lampu yang menerangi kepada seluruh manusia, padahal ia sendiri terbakar oleh api. Sifat ini diterangkan di dalam QS. Al-Baqarah (2):44 yang berbunyi :



Terjemahnya :

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”²⁵

2. Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan merupakan rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan penyuluhan. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas penyuluhan akan sia-sia.

Dengan demikian, tujuan penyuluhan sebagai bagian dari seluruh rangkaian aktifitas penyuluhan sama pentingnya dari pada unsur-unsur lainnya, seperti subjek

²⁴ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta, Ummindo, 1982), hlm. 18

²⁵ Departemen Agama RI

dan objek penyuluhan, metode, materi dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu, bahwa tujuan dari penyuluhan sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media penyuluhan, sasaran, dan strategi.

Secara global, bahwa tujuan dari dari penyuluhan adalah :

“Melaksanakan kegiatan menyeru kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar melalui pelaksanaan pengajian, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, membina mental keagamaan umat Islam sebagai jema`ah majelis, mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT, mendidik dan membina serta mengajarkan ajaran agama Islam kepada jema`ah, memperbaiki akhlak umat, melalui siraman rohani ceramah agama dalam setiap pengajian.”²⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penyuluhan adalah mengajak manusia kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar, dan menanamkan akhlak yang luhur dan mulia serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jema`ah, memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang diridhoi oleh Allah SWT.

3. Materi Penyuluhan

Pada dasarnya materi penyuluhan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat hal pokok, yaitu :

a. Materi Aqidah

²⁶ <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/97901>. *Peranan Majelis Taklim*. 12 Januari 2011, hlm. 2

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tikad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

b. Materi Syari`ah

Syari`ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hidup yang dibimbing syari`ah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasulnya yang tergambar dalam hukum Allah yang normatif dan deskriptif.

c. Materi Akhlak

Penyuluh agama Islam harus memahami bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Memahami seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu seharusnya disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Untuk itu seorang penyuluh harus mengerti dan menguasai materi yang akan disajikan, sebab akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.

d. Materi Baca Tulis al-Qur`an

Penyuluh agama Islam harus mengetahui bahwa al-Qur`an adalah wahyu Allah SWT, pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia, terutama umat Islam yang ingin bahagia di dunia dan akhirat. Untuk itu para penyuluh agama Islam perlu memahami dan sekaligus dapat mengajarkan al-Qur`an dengan baik dan benar.

e. Materi Sirah Nabawiyah

Sirah Rasulullah Saw tidak pernah lekang dan lapuk untuk menjadi bahan baku sejarah yang diambil para generasi pewaris nubuwwah sebagai bekal perjalanan dan penopang eksistensinya. Oleh karena itu di dalam kegiatan keagamaan harus diberikan materi tentang sirah nabawiyah ini, hal ini disebabkan : “ materi ini sebagai wahana untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip beliau di dalam menegakkan kebenaran dan kemantapan hati di dalam menghadapi goncangan dunia. Oleh karena itu beliau menjadi sumber sejarah dalam kehidupan manusia, sehingga dunia ditunjukinya tatanan pemikiran dan tingkah laku yang benar.”²⁷

4. Masyarakat sebagai objek penyuluhan

Masyarakat sebagai objek atau sasaran penyuluhan adalah salah satu unsur yang penting di dalam sistem penyuluhan yang tidak kalah peranannya dibanding dengan unsur-unsur yang lain. Oleh karena itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktifitas penyuluhan yang

²⁷ Kathur Suhardi, *Terjemah Sirah Nabawiyah*, (Jakarta, Pusaka Al-Kautsar, 2009), hlm. ix

sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal penyuluhan bagi seorang penyuluh hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat ini. Misalnya sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

5. Metodologi Penyuluhan

Seorang penyuluh dalam menentukan strategi penyuluhan sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi, dimana penyuluhan merupakan suatu sistem, dan metodologi merupakan salah satu unsurnya , maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan sejajar dengan unsur-unsur lainnya. “Metodologi berasal dari dua kata, yaitu *methode* dan *logos*. *Methode* berasal dari bahasa latin “*methodus*” artinya cara atau cara kerja, lalu di-Indonesiakan sering dibaca *methoda*. *Logi* juga dari bahasa latin “*logos*” artinya ilmu, lalu menjadi kata majemuk “*methodologi*” artinya ilmu cara kerja. Jadi, metodologi penyuluhan agama Islam dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara memberikan penyuluhan.”²⁸

²⁸ Mukti, Metodologi Penyuluhan Agama Islam Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah, *Makalah*, disampaikan pada Workshop PAH dan Fungsional, Indralaya, 15 September 2010

Sedangkan Toto Asmara sering menggunakan kata-kata *approach* dari pada kata *metodologi* yang artinya adalah “cara-cara yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk mencapai suatu tujuan.”²⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metodologi penyuluhan agama Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara atau teknis pendekatan penyuluhan agama yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat binaannya, agar tercapainya suatu tujuan yang sesuai dengan harapan, secara efektif dan efisien.

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Selain itu dengan memahami hakekatnya, pengguna metode tidak mudah secepatnya memuji terhadap suatu metode tertentu, karena keberhasilannya. Dan sebaliknya tidak akan tergesa-gesa menyisihkan suatu metode, gara-gara kegagalannya. Asmuni Syukir mengungkapkan bahwa : metode hanyalah satu pelayan, suatu jalan atau alat saja. Tidak ada metode yang seratus persen baik. Metode yang paling sesuaipun belum menjamin hasil yang baik dan otomatis. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama (penyuluh), tidaklah selalu sesuai untuk guru agama (penyuluh) yang lain. Penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.”³⁰

²⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : GMP, 1997), hlm. 43

³⁰ Asmuni Syukir, Op.Cit. h.100-101

Dari hakekat metode di atas, diharuskan bagi seorang penyuluh selalu memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode. Hal ini bertujuan agar penyuluh dalam memilih dan menggunakan metode tidak mudah terfokus terhadap satu atau dua metode yang disukai. *Macam-Macam Metode Penyuluhan*

a. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “Suatu cara menyampaikan bahan secara lisan oleh tenaga penyuluh. Sedangkan peran audien sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan penyuluh agama Islam bila diperlukan.”³¹

Di dalam penggunaan metode ceramah ini, diperlukan penyampaian contoh-contoh konkrit, sehingga tidak terkesan hanya wacana. Dengan harapan, contoh-contoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta, sehingga berniat untuk mewujudkan dan menerapkannya dilingkungan masing-masing. Seorang penyuluh juga harus mampu mengatur waktu dalam menyampaikan materi agar tepat dan tidak terkesan searah dan otoriter. Berkenaan dengan lamanya waktu penyampaian materi yang disampaikan maka dapat dilanjutkan hingga selesai.

Tetapi sebaliknya, jika wajah-wajah peserta penyuluhan berubah menjadi wajah-wajah jenuh atau juga terdengar celetukan yang seharusnya tidak dilontarkan peserta, maka sebaiknya penyuluhan yang akan disampaikan dihentikan sementara. Dalam kondisi ini, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog

³¹ Depertemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi*, *Op.cit.* h.108

dengan peserta. Selain itu peserta penyuluhan diberikan kesempatan tanya jawab atau dialog langsung. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada para pendengar untuk bertanya guna mengetahui materi yang disampaikan lebih mendalam dan puas.

Penggunaan metode ceramah dalam penyuluhan harus dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab atau dialog interaktif. Karena penggunaan metode ceramah secara monoton akan dapat membosankan dan membuat jenuh, maka materi yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik. Di sini seorang penyuluh dituntut untuk memahami kondisi audiens.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi ini merupakan lanjutan dari metode ceramah. Artinya sebuah diskusi dapat dilaksanakan setelah adanya materi penyuluhan yang disampaikan sebelumnya dengan metode ceramah ataupun yang lainnya. Agar materi yang disampaikan lebih kaya dan guna mendapat masukan ataupun kritikan membangun dari para peserta, hal ini dapat dilakukan dengan cara diskusi.

Dalam suatu diskusi agar terarah dan hidup serta tidak menyalahi etika, diperlukan seseorang yang memenej diskusi tersebut. Selain si penyampai materi, juga harus ada seorang pemandu diskusi yang bertugas mengarahkan, siapa yang harus bicara, siapa yang harus menanggapi, mengatur waktu pembicara utama dan menanggapi dan sebagainya. Intinya, sebuah diskusi akan hidup dan semarak jika dipimpin oleh seorang pengarah atau moderator yang menguasai audiens.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab “adalah penyampaian penyuluhan dengan cara mendorong sasarannya (objek penyuluhan) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan penyuluh sebagai penjawabnya.”³²

Metode ini dimaksudkan untuk melayani peserta penyuluhan sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya, lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Harapan semacam ini tak mungkin dicapai tanpa adanya usaha dari penyuluh untuk melatih dirinya memahami maksud pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

d. Metode Demonstrasi

Memberikan penyuluhan dengan memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang penyuluh tersebut menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode penyuluhan, dimana seorang penyuluh memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (objek penyuluhan) dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan yang diinginkan.

e. Metode Latihan

Metode ini dimaksudkan untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan atau kecakapan motoris para amaah, seperti melafalkan ayat atau hadits, serta kecakapan asosiasi, seperti menulis dan menyambung-nyambungkan huruf.

³² Asmuni Syukir, *Op.Cit.* h.123-124

Metode ini biasanya sangat tepat digunakan untuk bidang pengajaran al-Quran, pengajaran ilmu tajwid yang menuntut jema`ah bisa membaca dan memahami dengan baik dan benar. Dalam menerapkan metode ini, penyuluh hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

“Latihan harus memiliki arti dalam kerangka yang luas. Seorang penyuluh harus bisa menjelaskan tentang arti, maksud dan kegunaan adanya latihan sebagai cara yang menunjang proses kegiatan pengajian. Tidak berorientasi pada hasil, tetapi fokus pada proses dan kemauan keras jema`ah untuk kesalahan atau kekeliruan yang ada. Menjaga suasana agar selalu hidup dan gembira, sehingga latihan tidak membosankan jema`ah.”³³

6. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukan. Media penyuluhan ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Sebenarnya media penyuluhan ini bukan saja berperan sebagai alat Bantu penyuluhan, namun bila ditinjau dari penyuluhan sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling kait mengkait, bantu membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media penyuluhan mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding

³³ <http://PenamasDramaga.blogspot.com>, *Strategi Penyuluh Agama Islam*. 12 Januari 2011, hlm. 3

dengan komponen yang lain, seperti metode penyuluhan, objek penyuluhan dan sebagainya.

Apalagi dalam penentuan strategi penyuluhan yang memiliki asas efektifitas dan efisien, maka peranan media penyuluhan menjadi tampak jelas dan penting. Oleh karena itu media penyuluhan harus ada dalam keseluruhan aktifitas penyuluhan, walaupun itu bersifat sederhana dan sementara. Disamping itu, yang perlu diperhatikan oleh seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, dapat dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen dakwah yakni, adanya “Planning, Organizing, Actuating dan Controlling”, yaitu : Perencanaan : merencanakan setiap kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam membuat sebuah perencanaan yaitu:

1. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan dayanya secara tidak efektif.

2. Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi organisasi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Analisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan, kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi diwaktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan, penilaian alternatif tersebut adalah pemilihan alternatif terbaik.³⁴

Pengorganisasian: mengatur dan mengorganisasikan semua tenaga dan fasilitas yang dimiliki. Pengorganisasian dalam sebuah organisasi kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan membuat garis komando kegiatan, artinya dalam sebuah organisasi kegiatan keagamaan sebaiknya ditentukan pimpinan dan semua unsur pimpinan yang membidangi unit kerja masing-masing. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara :

1. Penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,

³⁴<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/9709>, *Pembinaan Keagamaan di Sekolah..* 12 Januari 2011, hlm. 4

2. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3. Penugasan tanggung jawab tertentu,

4. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.³⁵

Aksi (*Actuating*): semua pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan baik berorientasi kepada pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Actuating (aksti/tindakan) dalam sebuah kegiatan organisasi keagamaan setidaknya memperhatikan unsur kesatuan (*unity*) dan faktor hubungan (*koheren*), yang mencakup kesatuan pendapat dan pemikiran, kesatuan dalam komando dan juga harus selalu menjaga hubungan antar anggota organisasi.

Pengawasan (*controlling*): mengawasi semua tahapan kegiatan dan memonitor semua bentuk pengeluaran dana dan fasilitas yang digunakan dalam mencapai tujuan. Analisa kebutuhan materi dan menganalisa metode pembinaan merupakan satu langkah awal dari pengontrolan sebuah kegiatan pembinaan keagamaan. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran pembinaan juga dikontrol demi kesuksesan dan tercapainya tujuan dari pembinaan keagamaan dimaksud. Langkah terakhir dalam kontrol kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan selalu memonitoring perkembangan pemahaman materi yang telah disampaikan dalam setiap pengajian terhadap jema'ah.

³⁵ *Ibid*

Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, pada umumnya menjelaskan bahwa di dalam melaksanakan pembinaan keagamaan diperlukan adanya sistem pelaksanaan yang efektif dan efisien dengan menggunakan berbagai langkah dan model pembinaan. Apabila sistem pelaksanaan dilaksanakan dengan cara yang baik, mantap, sistematis kontinu, dan didukung oleh beberapa faktor seperti; ustadz yang handal dan sesuai dengan bidangnya, frekwensi keaktifan jema'ah yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, metode yang digunakan relevan demikian juga materi yang diberikan, serta didukung oleh keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut, maka kemungkinan pencapaian tujuan dari kegiatan tersebut, untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jema'ah terhadap ajaran Islam akan tercapai dengan baik.

E. Macam-Macam Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Dalam prakteknya, kegiatan keagamaan (baik pengajian, majelis taklim, dan sejenisnya) merupakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin_ Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Selain itu, kegiatan keagamaan ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang

paling dekat dengan umat (masyarakat). Ia juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi serta silaturahmi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu`alim, dan antara sesama anggota jema`ah tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan kegiatan keagamaan memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan kegiatan keagamaan telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*long life education*) bagi umat Islam. Sebagai institusi pendidikan Islam non formal, kegiatan keagamaan dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah “lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustaz/guru, jema`ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.”³⁶

Sementara itu dalam *ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ditemukan karakteristik kegiatan keagamaan (majaelis taklim, pengajian) adalah “ lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan, jema`ah, pengajar (ustadz), materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan.”³⁷

³⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001, hlm.120

³⁷ Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, tt, hlm. 675.

Kegiatan keagamaan (pengajian), selain sebagai wadah pembinaan umat juga mempunyai fungsi :

“sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jema'ahnya, wadah yang memberi peluang kepada jema'ah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan, wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jema'ahnya, dan sebagai wadah informasi serta kajian keagamaan dan kerjasama di kalangan umat.”³⁸

Dalam pembinaan kegiatan keagamaan perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan tersebut. Adapun macam-macam pembinaan yang dapat dilakukan di antaranya :

1. Kegiatan pengajian rutin dengan materi ke-islaman secara menyeluruh yang dibagi ke dalam sub-sub tema kajian, seperti masalah syari'ah, aqidah, akhlak, baca tulis al-Qur'an dan hadits, serta sirah nabawiyah.
2. Kegiatan pengajian gabungan antar majelis ta'lim yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, dengan mendengarkan ceramah agama dari muballigh yang di datangkan dari luar.
3. Kegiatan yang bersifat insidental, seperti Peringatan Hari-Hari Besar Islam (maulid nabi, isra` mi`raj, nuzul al-Qur'an, dan tahun bari Islam), pekan Muharam, pelatihan mengurus jenazah, pelatihan muballigh/muballighah, belajar irama al-Qur'an, al-barzanji, tahlil, do'a-do'a yang relevan dengan situasi dan kondisi,

³⁸ Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002, hlm. v.

pelaksanaan shalat tasbih, shalat dhuha, mabith/i'tikaf (sepertiga akhir bulan Ramadhan) dan melaksanakn pesantren kilat/Ramadhan.

4. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, ta'ziah ke keluarga dan anggota pengajian yang meninggal dunia, kunjungan ke panti-panti asuhan muslim.

5. Mengadakan kegiatan arisan, sebagai rasa keadilan dan solidaritas yang tinggi serta terjalinnya silaturrahi yang kuat antar sesama anggota pengajian.

F. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap adanya upaya yang dilakukan oleh setiap orang, baik yang bersifat kelompok maupun indifidu, akan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu juga dalam kegiatan pembinaan keagamaan pasti ada faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar.

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Dari Penyuluh

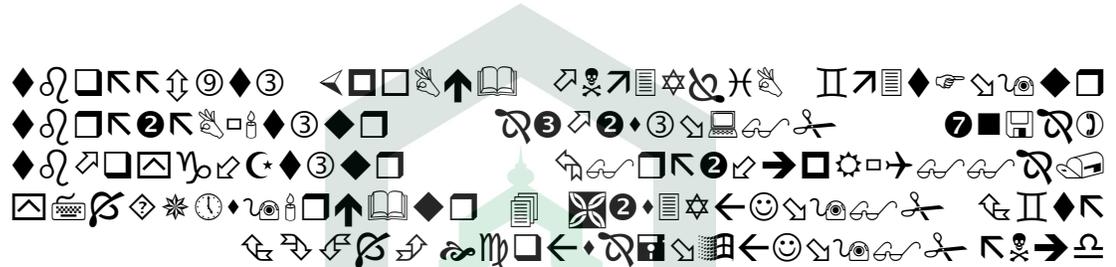
Sebagai seorang penyuluh agama Islam, tentunya mereka merasa punya kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, karena sesuai dengan tugas dan fungsi mereka, yaitu : “melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh

sebagaimana yang telah diberikan oleh pejabat berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.”³⁹

Disamping itu, penyuluh agama Islam mengetahui akan keistimewaan bagi pelaku dakwah (penyuluh) sebagaimana yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan hadits. Keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah :

1. Memperoleh Keberuntungan.

Firman Allah Swt dalam QS. al-Imran (3):104:



Terjemahnya

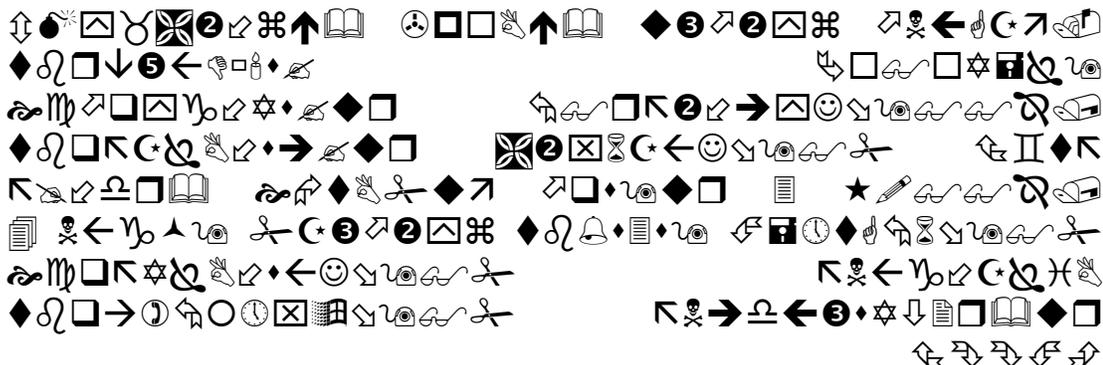
“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴⁰

2. Memperoleh Derajat Yang Tinggi (Khairu Ummah)

Firman Allah Swt dalam QS. al-Imran (3):110 :

³⁹ Kementerian Agama Prov. Sulawesi Selatan, *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam*, (Palembang, Bidang Penamas dan Pemberdayaan Masjid (MakassarProv. Sulsel), 2007), hlm. 4

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1999), h. 323



Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁴¹

3. Menjadi Motivasi Untuk Melakukan Apa Yang Dibicarakan/Disampaikan

Firman Allah Swt dalam QS. as-Shof (61):2-3:



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁴²

4. Mendapat Rahmat Allah Swt

⁴¹ Ibid. h. 657.

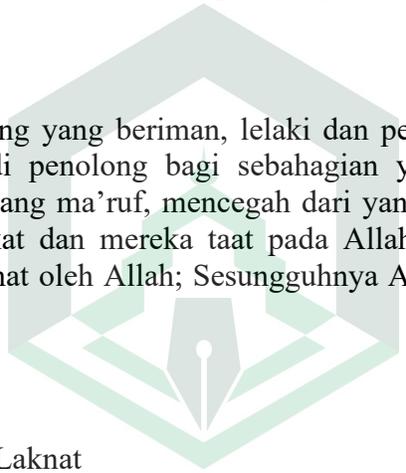
⁴² Ibid

Firman Allah SWT dalam QS. at-Taubah (9):71 :

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾
 ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ وَعَدَّةٌ إِذْ يَقُولُونَ لَا مَبْرَأَةَ عَلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَو كُنَّا بِلَا مَعْرَفَةٍ عَلَيْهِمْ نَذِيرًا ۚ فَذَرَوْهُم مَّا يَشَاءُونَ ۚ﴾

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴³



5. Terhindar Dari Laknat

IAIN PALOPO

Firman Allah Swt dalam QS. al-Maidah (5):78 ::

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾
 ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ طَائِفَةٌ مِّنْ ذَكَرْنَاكَ اللَّهُ مَدِينًا كَرِيمًا ۗ﴾

⁴³ Ibid

Terjemahnya :

“Telah dilahirkan orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”⁴⁴

6. Mendapat Pahala Yang Besar

Sabda Nabi Muhammad Saw :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى حَيْرٍ فَلَهُ مِثْلَ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya :

“Dari Ibnu Mas`ud ra. dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa menunjukkan kebaikan, ia mendapatkan pahala serupa dengan orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim)⁴⁵

Oleh karena itu bagi penyuluh agama Islam hendaklah merasa termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam rangka mengajak manusia berubah dari kondisi biasa ke arah kondisi yang lebih baik (kondisi yang seharusnya) sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

a. Faktor Dari Jama`ah (Objek Penyuluhan)

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ H. Mahrus Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995, hlm. 645

Permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat semakin kompleks dan rumit. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan permasalahan kehidupan, termasuk dalam bidang sosial keagamaan. Kesemuanya ini telah membawa kepada pergeseran tata nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa itu sendiri yang bersifat ramah tamah, gotong royong dan sebagainya.

Pergeseran tata nilai dalam kehidupan manusia ini sebagai salah satu akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara konkrit perubahan dan pergeseran itu membawa pada perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan dunia sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.

Disamping itu, para jema'ah menyadari betul bahwa kegiatan keagamaan (seperti pengajian/majelis taklim) merupakan pendidikan yang berlangsung seumur hidup (*Life Long Education*) dan manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad.

Konsep pendidikan seumur hidup tersebut menjadi motivasi bagi para jema'ah untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena dapat menjadi salah sarana untuk mengantisipasi dalam menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Dari Penyuluh

Penyuluh agama Islam dalam proses penyuluhan adalah sebagai subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target penyuluhan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori penyuluhan.

Kemudian problem dan faktor penghambat bagi penyuluh adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, untuk sementara masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Disamping itu, belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan. Kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah, belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses penyuluhan dan lemahnya data base seputar kelompok sasaran penyuluhan.

b. Faktor Dari Jema`ah (Objek Penyuluhan)

Masyarakat kita, khususnya masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dis-lokasi dan dis-orientasi hidup. Mereka gagap

menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi penyuluhan agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler di kalangan masyarakat masih kurang. Di kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Alquran, mereka merasa belajar agama sudah selesai. Demikian juga di kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti; yasinan, mudzakah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan, dikarenakan sebagian besar jema'ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil.

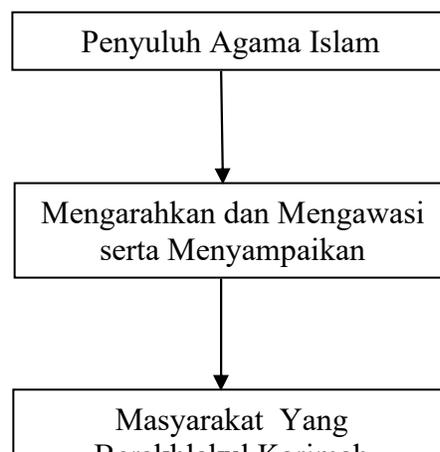
Disamping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim, seperti terbatasnya buku pegangan dan buku rujukan, demikian juga perangkat-perangkat lainnya misalnya pengeras suara (microfon) dan lain sebagainya.

G. Kerangka Pikir

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi lain pada setiap individu warga Negara. Hanya keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah bisa ditemukan kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan bangsa Indonesia dapat terwujud.

Penyuluh agama Islam (usztad) adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing masyarakat . Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan. Sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan, sehingga dengan demikian perannya sangat menentukan terbentuknya masyarakat yang berakhlak.

Skema kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut :





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif . Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument, (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.¹

B. Variabel Penelitian

Skripsi ini berjudul “ Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara , maka variabel penelitian yang akan menjadi objek dari penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu variabel Peranan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Pribadi Muslim di Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara

¹ Sukirman, “*Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Padang Kalua*”, (Padang Kalua, 2006), h. 47.

C. Defenisi Operasional Penelitian

Definisi operasional variabel sangat penting artinya, bertujuan menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Adapun definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Peran adalah bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan atau suatu yang menjadi bagian dan memegang pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa.²

Pendidikan agama Islam adalah segala upaya berupa pengajaran, bimbingan usaha terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan”.³

Penyuluh agama Islam (Usztad) adalah pengajar dan pendidik. Ia adalah pribadi yang berakhlak yang dicerininkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, pembimbing yang sholeh yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam belajar dan mengajar serta penanggung jawab utama di masyarakat dalam penerapan pendidikan akhlak yang baik.⁴

Pembinaan berasal dan kata bina yang artinya membangun, mendirikan.⁵

Akhlak berasal dan kata “khalaqa”, dan kata “khuluqun” yang mengandung segi- segi persesuaian dengan “khalqun” serta erat hubungannya dengan “khaiiq”

² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, cet. I ,Surabaya : PN Indah,1995) h.87

³ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Biro Iliniah Fakta, IAIN Sunan Ampel ,1981),h.27

⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (cet.II ;Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1985),h.5

⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, cet. I ,Surabaya : PN Indah,1995) h.87

(Pencipta) dan “ makhluk” (yang diciptakan). “khuluqun” berarti Perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat.⁶

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu lingkup dan waktu yang ditentukan atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, gejala atau peristiwa sebagai sumber data yang hanya memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 2134 jiwa dari 100 Kepala Keluarga.⁸

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian penting untuk memudahkan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini tujuannya ingin melihat gejala yang terjadi dalam masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara.

⁶ Zuhairini dkk, *Op.cit.*, h. 30

⁷ S. Margono, *Melodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; PT. Renika Cipta, 2003), h. 118

⁸ Kantor Desa Sumillin

Jumlah sampel yang diambil secara random sampling, yakni sebagian masyarakat yang menjadi wakil di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju adalah dengan jumlah ± 50 orang. Tujuan pengambilan sampel ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek yang diteliti dan sebagian populasinya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan prosedur wawancara.

Metode wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan responden. Menurut Kuntjaraningrat mengemukakan bahwa:

Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau perincian secara lisan dan seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan dengan orang itu.⁹

Metode wawancara tersebut, adalah mencakup beberapa cara yang dipergunakan oleh responden untuk suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan keterangan tentang data- data yang diperlukan secara lisan dan responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka.

⁹ Muhammad Ali , *Penelitian Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1985),h.67

Dengan demikian metode wawancara atau interview dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan mewawancarai para masyarakat desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrument dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara sebagai berikut:

1. Riset keperustakaan, yaitu suatu metode yang dipergunakan dalam rangka membaca buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan skripsi ini. Kemudian mengutip hal-hal yang dianggap perlu dalam hal ini ditempuh dengan teknik sebagai berikut:

a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung dan teks yang dikutip tanpa mengubah satu katapun dan kata-kata pengarang.¹⁰

b. Kutipan tak langsung, yaitu mengutip suatu rumusan dan teks yang dikutip dan merubah perumusan itu menurut kata-kata sendiri, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.¹¹

2. Riset lapangan, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan penulis langsung mengadakan penelitian kelokasi yang akan diteliti.

Metode ini terdiri dari metode-metode sebagai berikut:

¹⁰ Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian Cet. I*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h. 124

¹¹ *Ibid.* h.25

1. Observasi yaitu pengamatan langsung (*participant observation*) ke obyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Wawancara (*interview*), metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung obyek atau permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan masyarakat, cara pertama dimasukkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan yang tidak terstruktur dimaksudkan pertanyaan yang tidak disiapkan terlebih dahulu secara tertulis.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menghimpun dokumen-dokumen resmi dan data personalia, guru dan sebagainya yang dianggap penting berisi data yang dibutuhkan serta berhubungan erat dengan obyek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

IAIN PALOPO

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hasil wawancara, wawancara dengan masyarakat itu sendiri tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
2. Membuat kesimpulan dengan berdasarkan kepada data yang telah di analisis sebagai hasil dari penelitian ini.

Disamping analisis tersebut, maka penulis juga menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Induktif yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat umum.

b. Deduktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

c. Komparatif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan membandingkan beberapa data, kemudian dianalisis dengan memilih satu diantaranya yang dianggap lebih kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Letak Geografis Desa Sukamaju

Kecamatan Sukamaju terletak di simpang jalan poros masamba bone-bone, sekitar 25 km ke arah timur dari pusat kota kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Sukamaju ini di apit oleh dua kecamatan yaitu sebelah timur kecamatan Bone-Bone, sebelah barat kecamatan Mapedeceng. Kecamatan Sukamaju terdiri dari 25 desa, luas wilayah kecamatan Sukamaju adalah 255,48 km². Adapun nama desa yang terdapat dalam wilayah kecamatan Sukamaju adalah:

- | | |
|---------------|------------------|
| 1. Lampuawa | 14. Sukadamai |
| 2. Tamboke | 15. Sidoraharjo |
| 3. Kaluku | 16. Tolangi |
| 4. Salulemo | 17. Mulyorejo |
| 5. Saptamarga | 18. Rawamangun |
| 6. Sukamaju | 19. Paomacang |
| 7. Wonosari | 20. Minangatallu |
| 8. Tulungsari | 21. Wonokerto |
| 9. Katulungan | 22. Sumber Baru |
| 10. Mulyosari | 23. Banyu Wangi |

- | | |
|------------------|-----------|
| 11. Tulung Indah | 24. Subur |
| 12. Sukaharapan | 25. Lino |
| 13. Sukamukti | |

Dilihat dari keadaan geografisnya Kecamatan Sukamaju merupakan daerah yang dominan agraris dengan keadaan lahan basah sekitar 3.257 ha dan lahan kering seluas 9.334,19 ha. Ini dapat dilihat dari masih banyaknya lahan pertanian yang terbentang di seluruh desa se-Kecamatan Sukamaju. Sehingga penghasilan dan pekerjaan utama masyarakat Kecamatan Sukamaju adalah di bidang pertanian. Sehingga mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Sukamaju adalah bercocok tanam padi dan palawija di lahan pertanian yang berupa sawah. Ini merupakan produk andalan bagi masyarakat Kecamatan Sukamaju, karena ternyata sampai saat ini bercocok tanam padi dan palawija merupakan sentra usaha yang paling utama di kecamatan ini.

Selain pertanian, keadaan geografis di Kecamatan Sukamaju juga masih tersedianya lahan perkebunan yang saat ini masih luas di masing-masing desa se-Kecamatan Sukamaju. Dengan adanya potensi perkebunan ini, prospek pendapatan ekonomi masyarakat Kecamatan Sukamaju semakin hari semakin meningkat. Ini dapat dilihat dari penghasilan perkebunan yang telah menjadi andalan yaitu berupa tanaman kakao (coklat) dan buah jeruk manis. Kedua produk ini sampai saat sekarang juga merupakan penghasilan ekonomi yang utama selain pertanian. Karena produk kedua tanaman ini telah dipasarkan bukan hanya di dalam wilayah Kecamatan Sukamaju, tetapi telah dikirim ke berbagai wilayah di Indonesia bahkan telah

dieksport ke luar negeri. Dengan demikian hasil dari perkebunan ini dapat menambah pengasilan yang utama bagi masyarakat Kecamatan Sukamaju.

2. Sekilas Tentang Demografis Kecamatan Sukamaju

Kecamatan Sukamaju dahulunya merupakan daerah transmigrasi yang masih dalam wilayah Kecamatan Bone-Bone. Kemudian pada tahun 1985 resmi menjadi sebuah kecamatan sendiri yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Bone-Bone tersebut. Kini kecamatan Sukamaju berkembang menjadi kita kecamatan yang telah dilengkapi oleh beberapa kantor pemerintahan dan fasilitas lainnya. Seperti Kantor Camat, Polsek, Kantor Dinas Pendidikan, pasar sentral yang strategis, lapangan, masjid raya dan fasilitas infra struktur lainnya. Penduduk wilayah kecamatan ini terdiri dari berbagai unsur masyarakat, mayoritas adalah petani yang mencapai 50%, pegawai 20%, dan lainnya adalah 30% pengusaha baik kecil, menengah dan atas. Sebagaimana pada tabel di bawah ini:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1	Petani	493	
2	Pedagang	246	
3	PNS	109	
4	Buruh	258	
5	TNI	2	
6	Polri	8	

Sumber Data: Papan Potensi Kantor Camat Sukamaju

Kecamatan Sukamaju sangat potensial dan strategis dibidang politik dan budaya. Ini karena didukung oleh keadaan penduduk yang heterogen dan terdapatnya berbagai macam budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Jumlah penduduk Kecamatan Sukamaju sekitar 44.290 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 21.148 dan penduduk perempuan sebanyak 21.733. Untuk lebih jelasnya dapat jumlah penduduk Kecamatan Sukamaju menurut agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Agama	Jumlah Penduduk	Keterangan
1	Islam	36.614	
2	Kristen Protestan	2.747	
3	Kristen Katolik	120	
4	Hindu	3.400	
Jumlah		42.881	

Sumber Data: Papan Potensi Kantor Camat Sukamaju

Di kecamatan Sukamaju ini terdapat 38 unit lembaga pendidikan dari jenjang TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

Selanjutnya jumlah tempat ibadah di Kecamatan Sukamaju adalah, Masjid sebanyak 62, mushallah sebanyak 60, gereja 20, dan pura sejumlah 15, sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

No	Rumah Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	62	
2	Mushallah	60	
3	Gereja Protestan	16	
4	Gereja Katolik	4	
5	Pura	15	

Sumber Data: Papan Potensi Kantor Camat Sukamaju

Jika dilihat dari keadaan penduduk di wilayah Kecamatan Sukamaju bersifat heterogen. Artinya masyarakatnya terdiri dari berbagai golongan agama dan suku. Di kecamatan Sukamaju terdiri dari beberapa agama, yaitu agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu.

Keempat pemeluk masing-masing agama tersebut hidup saling berdampingan dan saling menghormati, sehingga tidak timbul kesenjangan sosial yang dapat merugikan. Masing-masing pemeluk agama tidak akan mengganggu pemeluk agama yang lain. Dari sini terciptalah masyarakat yang saling tolong-menolong dan saling hormat-menghormati, sehingga kecamatan Sukamaju selalu aman dan tenteram. Namun secara umum dapat digambarkan bahwa penduduk Kecamatan Sukamaju mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian pemeluk agama Islam tetap menghormati pemeluk agama yang lain.

Demikian juga di Kecamatan Sukamaju terdapat beberapa suku, yaitu suku Jawa, Bali, Bugis, Luwu, Lombok, Madura dan Toraja. Dari berbagai suku yang ada ini justru menambah keunikan tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Sukamaju. Dari

sini masyarakat saling mempererat persaudaraan yang mengedepankan tenggang rasa yang tinggi. Di Kecamatan Sukamaju belum pernah ditemukan kerusuhan yang disebabkan oleh adanya kesenjangan sosial yang mengatasnamakan suku. Kalau saja pernah terjadi perkelahian antar remaja, bukan berarti itu terjadi karena adanya kesalahpahaman antar suku. Sehingga secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat Kecamatan Sukamaju yang terdiri dari berbagai suku, dapat hidup tenteram saling berdampingan dan saling menjaga atas terjadinya kerusuhan lintas etnis.

3. Bentuk dan Karakteristik Masyarakat Desa Sukamaju

a. Bentuk Masyarakat Sukamaju

Tradisi perwujudan ajaran Islam memiliki hubungan erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat tentang tradisi yang telah dipertahankan selama ini, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama Islam.

Menurut Mukti Ali, agama Islam mempengaruhi pemikiran terhadap agama Islam. Dalam kata-kata lain, Sujadmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda.¹

¹ Muhaimin et. all. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 290

Di dalam masyarakat, agama Islam *etabilisment* yang kuat, dan terkait dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, dalam hal ini dapat ditemui pada setiap kegiatan.

Pelaksanaan agama Islam pada masyarakat Sukamaju senantiasa melihat bentuk tradisi tersebut setelah melalui dari waktu ke waktu akhirnya menjadi bingkai atau pola dalam pelaksanaan ajaran agama Islam.

Jika tidak ada tradisi yang mapan maka sebagai konsekuensinya, dalam pelaksanaan ajaran Islam, akan terjadi perubahan demi perubahan. Hal ini tidak mungkin terjadi malahan sering ditemui, barang siapa menjalankan ajaran Islam dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama pada umumnya ia biasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat di mana pun ia berada.

Keberadaan masyarakat ini, sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta curiga terhadap hal – hal yang berbeda dengan adat sehingga terlena dalam buaian tradisi dari waktu ke waktu, kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat.

Kondisi lain juga mempengaruhi, adalah masih berlakunya pernghormatan yang berlebihan terhadap individu - individu ahli adat, misalnya sebagai satu-satunya tempat meminta nasihat. Kondisi demikian dapat menghambat suasana agamais dan religius yang sering muncul dalam suasana adat.

Setelah penulis mengadakan penelitian ke lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pola masyarakat Sukamaju dapat dikatakan sebagai masyarakat sedang berkembang menuju masyarakat yang lebih maju.

Namun, masih ada sebagian masyarakat yang masih percaya dengan sakral.² Orang yang masih percaya akan tradisi leluhurnya, mereka senantiasa turun temurun dari nenek moyang mereka.

b. Karakter Masyarakat

Di bawah ini, sebatas tentang beberapa karakteristik masyarakat .

1. Masyarakat memiliki kecenderungan memelihara diri

Masyarakat sebagaimana halnya dengan individu, sangat perlu memelihara diri tersebut, dan pendidikan yang merupakan pranata yang paling penting. Setiap masyarakat membekali individunya dengan sarana dan semangat berjuang. Demikian pula setiap komunitas akan mendidik generasi muda agar kelak dapat menggantikan generasi tua. Oleh sebab itu, sebagian besar aktivitas komunitas diarahkan untuk mendidik individu tentang bagaimana menghormati masyarakat.

2. Merealisasikan Kesenambungan Komunitas

Komunitas tidak dapat berkesinambungan hanya dengan adanya individu, karena pada suatu saat nantinya akan tiada. Kesenambungan komunitas akan terealisasi pertama-tama dengan adanya individu yang menekuni keterampilan dan gaya hidup yang berkembang di dalamnya sehingga dapat menggantikan

² Abd. Hasim Abdy, Kepala Desa Sukamaju, *Wawancara*, 17 November 2011

generasi tua.³ Dengan demikian, komunitas generasi akan berkesinambungan dari generasi ke generasi, dan setiap generasi akan memperoleh keterampilan hidup dalam komunitas dan dapat tercapai melalui budaya, sebab setiap komunitas dan dapat berlangsung melalui ilmu pengetahuan, seni dan warisan lainnya. Apabila hal-hal tersebut dilestarikan, maka lestari pula komunitas, dan apabila lenyap, maka lenyap pula komunitas, sekalipun individu-individu lestari.

3. Merealisasikan Kemajuan

Komunitas selalu berupaya untuk beradaptasi dengan kondisi, perkembangan. Adaptasi berarti suatu perubahan pada jalan hidup individu. Komunitas yang statis, tidak berubah dan tidak mengubah tatanan sosial, ekonomi dan politiknya sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal pasti akan keterbelakangan dan mati.⁴ Oleh sebab itu, setiap komunitas berupaya untuk memperbaiki dirinya dan ketidak mampuan untuk mengikuti perkembangan dan perubahan menjadi sebab sebagai keterbelakangan dan kehancuran.

Terjadinya suatu komunitas yang pasif atau tidak ada kegiatan dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran pada diri setiap individu atau masyarakat secara keseluruhan terhadap pentingnya suatu pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu hal pembuka, penulis mengatakan hal demikian

³ Hery Noer Aly Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*, (Cet. II ; Jakarta : Friska Agung Insani 2003), h. 189.

⁴ *Ibid.*, h. 190

karena pendidikan sangat penting bagi setiap manusia untuk mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih maju.

Adanya sifat acuh yang dimiliki serta sifat merasa diri paling pintar tentang segala hal yang salah satu membuat seseorang menjadi terbelakang dalam suatu pemikiran. Karena mereka menganggap apa yang ketahui sebuah realisasi yang memiliki arah dan tujuan yang tidak pasti, sebab apa yang dikatakannya sebuah yang kosong untuk menutupi kekurangannya.

Kerapuhan sebuah masyarakat juga diakibatkan oleh sebuah adanya individu yang mau menerima sarana serta pendapat sebagai suatu bahan pertimbangan untuk mengubah tatanan masyarakat ke arah yang lebih maju, sehingga dari kemajuan tersebut memberikan pengaruh yang lebih baik pada tatanan kehidupan masyarakat.

Dari beberapa aspek kendala yang menyebabkan suatu komunitas menjadi terisolir dapat disimpulkan pada suatu acuan yang mendasar, namun begitu sangat penting untuk memajukan sebuah masyarakat adalah berawal dari sebuah pendidikan, yang disebut sebagai pola yang sangat penting, sebab merupakan gerbang suatu kesuksesan baik itu segi ekonomi, sosial budaya, politik, maupun aspek lainnya semua berdasarkan pada ilmu pengetahuan (pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu atau masyarakat pada umumnya).

Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka

dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat.

Tidak adanya pendidikan sampai pada fase perkembangan wawasan berkurang, membuat masyarakat tidak percaya diri dan terisolir yang pada akhirnya membuat masyarakat tidak mampu berkembang dan mengubah tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sifat menutup diri pada berbagai hal yang ada di sekitarnya membuat masyarakat menjadi terkebelakang, untuk mengubah pola pikir serta kebiasaan seseorang di masyarakat, haruslah memiliki pendidikan serta adanya rasa keikhlasan untuk membuka diri menerima segala sesuatu yang terjadi dan dapat merealisasikannya baik pada diri pribadi maupun pada masyarakat sehingga terjadi perubahan yang lebih baik dan maju

B. Peran Penyuluh Serta Pola Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Sukamaju Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara

Dalam prakteknya, kegiatan keagamaan (baik pengajian, majelis taklim, dan sejenisnya) merupakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Selain

itu, kegiatan keagamaan ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Ia juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi serta silaturahmi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu`alim, dan antara sesama anggota jema`ah tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan ini menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan kegiatan keagamaan memiliki nilai dan karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan kegiatan keagamaan telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*long life education*) bagi umat Islam. Sebagai institusi pendidikan Islam non formal, kegiatan keagamaan dilihat dari karakteristiknya secara umum adalah “lembaga (institusi) yang melaksanakan pendidikan, atau pengajian agama Islam, memiliki kurikulum, ustaz/guru, jema’ah, metode, materi dan tujuan pembelajaran.”⁵

Sementara itu dalam *ensiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ditemukan karakteristik kegiatan keagamaan (majaelis taklim, pengajian) adalah “lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001, h. 120-121

metode dan buku pegangan yang digunakan, jema'ah, pengajar (ustadz), materi yang di ajarkan, sarana dan tujuan.”⁶

Kegiatan keagamaan (pengajian), selain sebagai wadah pembinaan umat juga mempunyai fungsi :

“sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, wadah yang memberi peluang kepada masyarakat untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan, wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama ummat , dan sebagai wadah informasi serta kajian keagamaan dan kerjasama di kalangan umat.”⁷

Dalam pembinaan kegiatan keagamaan perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan tersebut. Adapun macam-macam pembinaan yang dapat dilakukan di antaranya :

1. Kegiatan pengajian rutin dengan materi ke-islaman secara menyeluruh yang dibagi ke dalam sub-sub tema kajian, seperti masalah syari'ah, aqidah, akhlak, baca tulis al-Qur'an dan hadits, serta sirah nabawiyah.
2. Kegiatan pengajian gabungan antar majelis ta'lim yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, dengan mendengarkan ceramah agama dari muballigh yang di datangkan dari luar.
3. Kegiatan yang bersifat insidental, seperti Peringatan Hari-Hari Besar Islam (maulid nabi, isra` mi`raj, nuzul al-Qur'an, dan tahun baru Islam), pekan Muharam, pelatihan mengurus jenazah, pelatihan muballigh/muballighah, belajar irama al-

⁶ Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, tt, h. 675.

⁷ Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002, h. 5.

Qur'an, al-barzanji, tahlil, do'a-do'a yang relevan dengan situasi dan kondisi, pelaksanaan shalat tasbih, shalat dhuha, mabith/i'tikaf (sepertiga akhir bulan Ramadhan) dan melaksanakn pesantren kilat/Ramadhan.

4. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, ta'ziah ke keluarga dan anggota pengajian yang meninggal dunia, kunjungan ke panti-panti asuhan muslim.

5. Mengadakan kegiatan arisan, sebagai rasa keadilan dan solidaritas yang tinggi serta terjalinnya silaturahmi yang kuat antar sesama anggota pengajian.

Jika dilihat secara umum, masing-masing agama di Kecamatan Sukamaju telah melakukan pembinaan akhlak pada ummatnya masing-masing. Ini terlihat dari seringnya diadakan kegiatan-kegiatan ibadah masing-masing tokoh agama sebagai berikut:

1. Kegiatan ibadah Agama Islam adalah:

- a. Pengajian rutin setiap sebulan sekali
- b. Jam'iyah tahlil
- c. Jam'iyah yasin
- d. Pengajian TPA di setiap masjid.
- e. Kegiatan shalat idhul fitri dan idhul adha.
- f. Peringatan hari-hari besar Islam.

Pembinaanya terdiri 3 Orang Kiyai, 5 orang Imam Masjid, dan 23 orang ustadz dan ustdzah.

2. Kegiatan ibadah agama Kristen adalah:

- a. Kegiatan ibadah rumah tangga jema'at.
- b. Kegiatan ibadah rumah tangga Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT)
- c. Kegiatan ibadah rumah tangga Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT)
- d. Kegiatan ibadah rumah tangga Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT).

Pembina terdiri dari 1 orang Pendeta dan 8 orang Majelis Gereja.

3. Kegiatan ibadah agama Hindu adalah:

- a. Hari ulang tahun Pura.
- b. Hari raya Nyepi.
- c. Hari raya galungan
- d. Hari raya kuningan
- e. Hari suci tilem.



Pembina Pura terdiri dari 4 orang Pinandita (Pemangku) dan 4 orang Pasutri (tukang sajen).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap adanya upaya yang dilakukan oleh setiap orang, baik yang bersifat kelompok maupun individu, akan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Begitu juga dalam kegiatan pembinaan keagamaan pasti ada faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar.

1. Faktor Pendukung

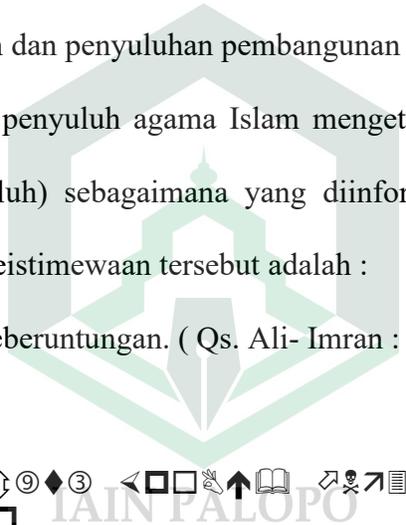
a. Faktor Dari Penyuluh

Sebagai seorang penyuluh agama Islam, tentunya mereka merasa punya kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, karena sesuai dengan tugas dan fungsi mereka, yaitu : “melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh sebagaimana yang telah diberikan oleh pejabat berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.”⁸

Disamping itu, penyuluh agama Islam mengetahui akan keistimewaan bagi pelaku dakwah (penyuluh) sebagaimana yang diinformasikan oleh al-Qur'an dan hadits. Keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah :

1. Memperoleh Keberuntungan. (Qs. Ali- Imran : 104)

Firman Allah Swt :



Terjemahnya

⁸ Kementerian Agama Prov. Sulawesi Selatan, *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam*, (Palembang, Bidang Penamas dan Pemberdayaan Masjid (MakassarProv. Sulsel), 2007), h. 4

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁹

2. Memperoleh Derajat Yang Tinggi (Khairu Ummah) Qs Ali-Imran :110

Firman Allah Swt :

كُن مِّنَ الْبَشَرِ خَيْرًا ۗ وَأَنذِرْ لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا عَذَابَ أَلِيمٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّمَن يَعْقِلُ ۚ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹⁰

3. Menjadi Motivasi Untuk Melakukan Apa Yang Dibicarakan/Disampaikan.

Qs As-Shaaf : 2-3

Firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَٰؤُلَاءِ فَسَادَ أَعْيُنِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَبْذُرُ الْحَبَّ أَيْنَ يَشَاءُ ۖ وَهُوَ زَكِيٌّ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ

Terjemahnya:

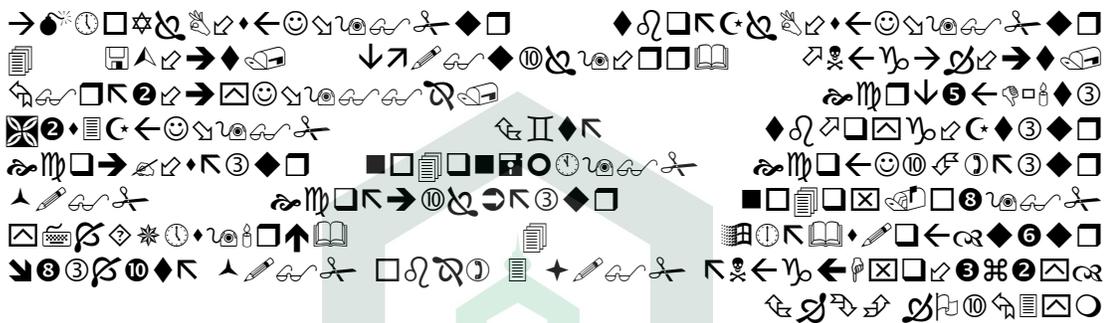
⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1971), h. 50

¹⁰ *Ibid.* h. 55

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹¹

4. Mendapat Rahmat Allah Swt. Qs At- Taubah : 71

Firman Allah SWT :

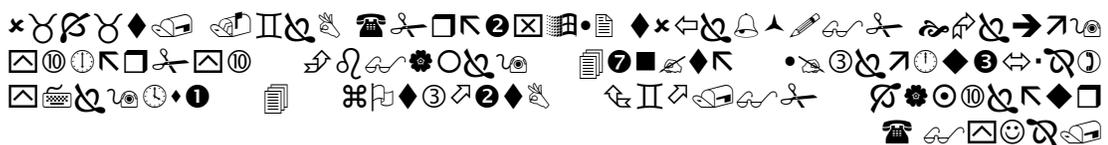


Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹²

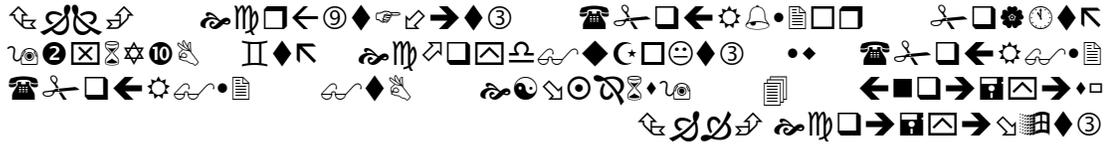
5. Terhindar Dari Laknat. Qs Al-Maidah : 78-79

Firman Allah Swt :



¹¹ Ibid. h. 551

¹² Ibid. h.187



Terjemahnya :

“Telah dila’nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”¹³

6. Mendapat Pahala Yang Besar

Sabda Nabi Muhammad Saw :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ
فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Artinya :

“Dari Ibnu Mas`ud ra. dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa menunjukkan kebaikan, ia mendapatkan pahala serupa dengan orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim)¹⁴

Oleh karena itu bagi penyuluh agama Islam hendaklah merasa termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan dalam rangka mengajak manusia berubah dari kondisi biasa ke arah kondisi yang lebih baik (kondisi yang seharusnya) sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

¹³ *Ibid.* h.106

¹⁴ Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Cet. I; Indonesia: Maktabah Dahlan, 1997, hlm. 645

a. Faktor Dari Jama'ah (Objek Penyuluhan)

Permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat semakin kompleks dan rumit. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang besar dalam menciptakan permasalahan kehidupan, termasuk dalam bidang sosial keagamaan. Kesemuanya ini telah membawa kepada pergeseran tata nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa itu sendiri yang bersifat ramah tamah, gotong royong dan sebagainya.

Pergeseran tata nilai dalam kehidupan manusia ini sebagai salah satu akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara konkrit perubahan dan pergeseran itu membawa pada perilaku hidup umat yang mengejar kehidupan dunia sampai tidak menghiraukan halal dan haram, sehingga melupakan hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia.

Disamping itu, para jema'ah menyadari betul bahwa kegiatan keagamaan (seperti pengajian/majelis taklim) merupakan pendidikan yang berlangsung seumur hidup (*Life Long Education*) dan manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahad.

Konsep pendidikan seumur hidup tersebut menjadi motivasi bagi para jema'ah untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena dapat menjadi salah sarana untuk mengantisipasi dalam menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Dari Penyuluh

Penyuluh agama Islam dalam proses penyuluhan adalah sebagai subyek yang menentukan keberhasilan tujuan dan target penyuluhan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyuluhan, dan sejauh ini belum memahami secara komprehensif mengenai konsep dasar, pendekatan, teknik-teknik, dan teori-teori penyuluhan.

Kemudian problem dan faktor penghambat bagi penyuluh adalah kultur atau budaya. Dalam hal masalah budaya ini, untuk sementara masih dihadapkan dengan budaya paternalis dan struktural. Komunikasi antara penyuluh dan atasan dibangun berdasarkan pola hubungan yang ketat antara atasan dan bawahan. Para penyuluh diposisikan sebagai pelaksana teknis yang wajib menjalankan apa saja kebijakan atasan dengan dibingkai loyalitas pada atasan, bukan loyalitas pada profesi atau pekerjaan.

Disamping itu, belum efektifnya pelaksanaan pelaporan dan evaluasi program yang dapat menjadi dasar pengembangan program secara berkelanjutan. Kemampuan penyuluh dalam hal penguasaan teknologi pendukung masih lemah, belum adanya biaya operasional pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Belum dimanfaatkannya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk mendukung proses penyuluhan dan lemahnya data base seputar kelompok sasaran penyuluhan.

b. Faktor Dari Jama'ah (Objek Penyuluhan)

Masyarakat kita, khususnya masyarakat Islam sebagai sasaran penyuluhan, sekarang ini sedang menghadapi dis-lokasi dan dis-orientasi hidup. Mereka gagap

menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan budaya sebagai akibat dari penemuan dan penerapan berbagai teknologi canggih, khususnya di bidang transportasi, komunikasi dan informasi. Di satu sisi, realitas semacam ini sebenarnya dapat menjadi peluang, tetapi sementara ini masih menjadi tantangan bagi penyuluhan agama. Kesadaran untuk memperdalam agama secara intens dan reguler di kalangan masyarakat masih kurang. Di kalangan anak-anak ataupun remaja, cenderung berkembang anggapan bahwa kalau sudah bisa membaca Alquran, mereka merasa belajar agama sudah selesai. Demikian juga di kalangan masyarakat, pengajian rutin mingguan, bulanan atau selapanan, seperti; yasinan, mudzakah, atau istighasah dapat sebenarnya berjalan. Tetapi, program-program itu lebih bersifat simbolik sebagai agenda ritual yang bersifat pribadi atau massal. Beberapa kegiatan itu belum mampu menggerakkan kesadaran untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan dan penghayatan keagamaan yang lebih baik.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan, dikarenakan sebagian besar jema'ah yang ada berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah. Dengan demikian, aktifitas mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut relatif tidak stabil.

Disamping itu sarana dan prasarana yang ada sangat minim, seperti terbatasnya buku pegangan dan buku rujukan, demikian juga perangkat-perangkat lainnya misalnya pengeras suara (microfon) dan lain sebagainya.

D. Upaya- Upaya yang Dilakukan dalam Pembinaan Akhlak di Desa Sukamaju kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara

Berbicara tentang pribadi, maka akan terlintas dalam pikiran kita bahwa setiap manusia memiliki karakter. Dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya juga terdapat perbedaan kepribadian. Bahkan anak yang kembar sekalipun akan mengalami perbedaan itu.

Menurut pengamatan penulis, bahwa di Desa Sukamaju yang penduduknya ± 44.290 jiwa berasal dari lingkungan yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan karakter antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan yang berpendidikan dan taat kepada agama, maka orang tersebut akan memperoleh pendidikan yang selengkapya serta pembinaan mental yang memadai, sebaliknya orang yang berasal dari lingkungan yang kurang berpendidikan dan kurang dalam pembentukan watak dan karakter sebagai pribadi muslim. Hal ini dapat dilihat dan diketahui melalui sikap, tingkah laku dan sifat-sifat yang ditimbulkan.¹⁵

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Apakah nilai positif atau negatif.

¹⁵ Abd, Hasim Abdy, Kepala Desa Sukamaju, *Wawancara* Tanggal 17 November 2011

Sifat-sifat tersebut bukan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh setelah lahir, yaitu kebiasaan sejak kecil atau hasil dari pengaruh pendidikan / lingkungan sejak kecil.¹⁶

Dapat diketahui bahwa lingkungan turut berpengaruh dalam membantuk kepribadian seseorang. Jika lingkungan baik, maka baik pula karakter seseorang demikian pun sebaliknya. Sehingga tampak dalam pergaulannya adanya perbedaan kepribadian antara individu yang satu dengan individu lainnya. Begitupun yang terlihat pada masyarakat Desa Sukamaju Kec. Sukamaju. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam, sangat diperlukan sebagai upaya agar pembentukan pribadi muslim dapat terwujud sesuai dengan ajaran Islam, yakni terciptanya generasi yang berkepribadian berbudi pekerti luhur serta dapat membangun masyarakat dan bangsanya.¹⁷

Mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu “ Menanamkan ketaqwaan dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur serta dapat membangun masyarakat.”¹⁸

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh para penyuluh agama dalam rangka pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam, berikut komentar Kamaruddin bahwa upaya-upaya yang ditempuh adalah :

1. Mengajar baca Al-Qur'an
2. Memberikan tuntunan pentingnya shalat

¹⁶ Ahmad Fausi, *Psikologi Umum*, (Cet. II ; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 123

¹⁷ Abd, Hasim Abdy, *Op. Cit.*

¹⁸ *Ibid.*

3. Mengaktifkan pengajian /ceramah agama¹⁹

a. Mengajar baca al-Qur'an

Mengajar bacaan al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di masjid ataupun di rumah. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap pribadi muslim. Guru ngaji (TPA) berinteraksi dalam proses belajar mengajar al-Qur'an dengan anak didiknya. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru hendaknya mengetahui tingkat usia murid-muridnya yang diajar. Sebab masing-masing mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda antara murid yang satu dengan murid yang lain, sehingga dalam belajar baca al-Qur'an akan lebih efektif, dalam pembinaan pengajaran anak di Desa Sukamaju melalui taman pendidikan al-Qur'an.²⁰

Dalam proses belajar mengajar hendaknya, guru TPA memperhatikan dan mengamati secara psikologi tingkah laku anak didiknya.

Berikut komentar Abdul Halim, menjelaskan : bahwa di samping mengajar baca Qur'an, juga memperhatikan dan mengamati tingkah laku anak didik. Bila ditemui suatu tingkah laku yang tidak sesuai pada aturan dalam bersopan santun, maka kami selalu menasehati / memberikan bimbingan terhadap anak didik. Upaya tersebut untuk pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan pendidikan Islam.²¹

¹⁹ Salman., Tokoh Masyarakat Desa Sukamaju, *Wawancara*, 17 November 2011

²⁰ Nur Hidayah, S.Pd.I., Guru TPA di Desa Sukamaju, *Wawancara*, 19 November 2011

²¹ M. Khoirul Sholeh, Imam Masjid Desa Sukamaju, *Wawancara*, 18 November 2011.

Pada penelitian ini, penulis memperoleh data pengamatan langsung bahwa semua murid TPA mengatakan, guru TPA selalu memberikan nasihat. Dengan melalui pernyataan tersebut penulis berkesimpulan bahwa guru TPA (Taman Pendidikan al- Qur'an) yang ada di dusun Sukamaju selalu memberikan nasihat kepada anak muridnya, karena dengan nasihat ini anak didik dapat mengubah hal-hal yang kurang baik pada dirinya menjadi baik, menuju pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru selalu memberikan bimbingan demi terwujudnya anak yang sholeh yang berkepribadian luhur dan *berakhlakul karimah*.²²

b. Memberikan tuntunan pentingnya shalat lima waktu

Shalat merupakan kewajiban mutlak yang harus ditunaikan setiap ummat Islam. Shalat ditunaikan sebanyak lima kali sehari semalam, yakni : isya, shubuh, lohur, ashar, dan maghrib. Dalam salat tersebut terkandung makna yakni, realisasi hubungan manusia langsung dengan Tuhannya. Oleh karena itu, barang siapa yang menunaikan ibadah tersebut maka akan mendapat pahala sekaligus hidupnya bahagia di dunia terlebih di akhirat kelak sebaliknya, jika ibadah ini ditinggalkan tanpa ada alasan yang jelas, maka akan mendapatkan balasan yang setimpal pula dikemudian hari.

Mengenai pelaksanaan ibadah salat, biasanya dilaksanakan secara berjamaah baik di rumah maupun di masjid. Mengingat shalat ini nilai pahala yang terkandung

²² Nur Hidayah, S.Pd.I., *Op. Cit.*

dalam shalat berjamaah lebih tinggi 27 kali dibandingkan dengan shalat sendiri yang hanya 1 kali pahalanya.²³

Dengan mengetahui nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah maka para guru (ustadz) yang ada di desa Sukamaju berinisiatif untuk memberikan tuntunan para anak, remaja, dan orang dewasa pentingnya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tidak terlepas dari itu, guru (ustadz) pun selalu memberikan ceramah kepada para kaum muslim agar tidak meninggalkan shalat tanpa ada alasan yang sesuai dengan aturan dalam agama Islam. Sebab dalam melakukan shalat, kita harus kontinyu, berkesinambungan, maka insya Allah, kita akan mendapatkan manfaatnya dalam menjalankan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kelak.

Dari hasil keterangan yang diperoleh dari informan bahwa melalui pengaktifan shalat, dapat diaktualisasikan nilai-nilai, dalam kehidupan beragama sebagai pribadi muslim. Dari pernyataan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa dalam shalat itu terkandung nilai – nilai dan sangat bermanfaat bila direalisasikan dalam kehidupan sehari - hari (dunia) dan kehidupan akhirat

Selanjutnya perlu dipahami pula bahwa shalat mempunyai nilai-nilai yang diperlukan untuk membentuk sikap dan moral pribadi sebagai seorang muslim. Di antaranya nilainya yaitu dapat menciptakan komunikasi manusia langsung dengan Tuhannya, memusatkan perhatian kepada sesuatu titik pusat (konsentrasi) pikiran, memelihara kebersihan jasmani dan rohani, meningkatkan daya tahan dan

²³ M. Khoirul Sholeh, *Op. Cit.*

ketabahan serta kesadaran, ketabahan serta kesadaran pada setiap saat dimana pun kita berada.

c. Mengaktifkan pengajian (ceramah agama)

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka banyak hal yang dapat ditempuh salah satunya adalah melalui kegiatan pengajian/ ceramah agama dan kegiatan lainnya yang bermanfaat untuk diri dan orang lain, kegiatan pengajian ini yang dilakukan setiap 2 kali sebulan. Dalam kegiatan pengajian ini, baik usia remaja maupun orang dewasa dihimbau untuk selalu mengikutinya. Dalam kegiatan pengajian /ceramah agama yang intinya adalah perintah dan larangan, yaitu perintah untuk melaksanakan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., serta menjauhkan diri dan tidak melakukannya segala yang dilarangnya.

Dengan adanya kegiatan siraman rohani / ceramah agama seperti ini, bertujuan agar manusia dapat mengambil hikmah dan nilai yang terkandung dalam ceramah tersebut untuk selalu mawas diri dalam menjalani kehidupannya. Meskipun dalam kegiatan ini, dilaksanakan hanya dalam 2 (dua) kali sebulan, namun manfaat dan pengaruhnya cukup besar terhadap pembinaan pribadi muslim yang ada di desa Sukamaju Kec. Sukamaju.²⁴

²⁴ Mustafa Kamal, Penyuluh Agama, *Wawancara*, 19 November 2011

Dengan melalui kegiatan semacam ini, maka harapan kita, sebagai penyuluh agama Islam, tokoh agama dan pemerintah adalah memberikan kegiatan yang positif terhadap pembentukan karakter, untuk mencapai tujuan pembinaan pribadi muslim.²⁵



²⁵ *Ibid.*

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Peranan penyuluh agama adalah menanamkan akhlaq yang mulia ke dalam jiwa manusia dengan melalui siraman rohani dan nasehat agama, sehingga akhlaq menjadi salah satu potensi yang meresap ke dalam jiwa manusia, yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya pribadi muslim

2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan pribadi muslim di Desa Sukamaju, Kecamatan sukamaju menunjukkan bahwa dari ketiga upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat atau agama yaitu : melalui pembelajaran baca al-Qur'an, pengaktifan ibadah shalat lima waktu, mengaktifkan pengajian (ceramah agama), dengan tujuan dapat membentuk karakter atau kepribadian para anak maupun orang dewasa yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt.

B. Saran-saran

1. Melihat masyarakat yang ada di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju, yang mempunyai karakter dan watak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para guru (ustadz) perlu memahami adanya perbedaan karakter tersebut, karena untuk menyamakan karakter bagi semua individu yang ada, sangat sulit. Hal itu harus ada upaya yang dilakukan terhadap pembentukan pribadi muslim, yakni dengan melalui

pendidikan agama Islam yang dilakukan secara berkesinambungan (kontinyu), sehingga tercipta pribadi muslim.

2. Dalam memasuki era kemajuan yang sarat dengan pengaruh dan tantangannya, maka diupayakan adanya kerjasama antara keluarga dan sekolah serta masyarakat mengingat mengingat ketiga hal tersebut cukup efektif untuk dijadikan sebagai tempat menanamkan kesadaran beragama terutama bagi anak, apalagi yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983,
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI,
- Departemen Agama RI, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2007,
- Departemen Agama RI, *Pedoman Identifikasi Kebutuhan Sasaran Penyuluh Agama*, Jakarta, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000
- Departemen Agama RI, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Penyuluh Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2004
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*, Jakarta, Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010
- Departemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Laporan Penyuluh Agama Islam (Panduan Tugas Penyuluh Agama Islam)*, Jakarta, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 2001
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta. P.T. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001
- H. Alamsyah Ratu Perawira Negara, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1982
- H. Mahrus Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta, Ummindo, 1982
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/97901>. *Peranan Majelis Taklim*. 12 Januari 2011
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/9709>, *Pembinaan Keagamaan di Sekolah..* 12 Januari 2011

http://Penamas_Dramaga.blogspot.com, *Strategi Penyuluh Agama Islam*.12 Januari 2011

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Cet. I; Indonesia: Maktabah Dahlan, 1997.

Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 1993

Kathur Suhardi, *Terjemah Sirah Nabawiyah*, Jakarta, Pusaka Al-Kautsar, 2009

Kementerian Agama Prov. Sumatera Selatan, *Buku Pedoman Penyuluh Agama Islam*, Palembang, Bidang Penamas dan Pemberdayaan Masjid (Kankemenag Prov. Sumsel), 2007

Mukti, Metodologi Penyuluhan Agama Islam Sebagai Sarana Menyampaikan Pesan-Pesan Dakwah, *Makalah*, disampaikan pada Workshop PAH dan Fungsional, Indralaya, 15 September 2010

Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Ummat*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : GMP, 1997

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982



IAIN PALOPO